

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasa teori adalah seperangkat definisi, konsep, proporsi yang telah disusun rapi, dan sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang dilakukan.

2.1.1 Pengertian Perusahaan

Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan dan distribusi deilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam, dan mosal. Kegiatan produksi dan distribusi umumnya dilakukan untuk memperoleh laba.

Pengertian perusahaan menurut UU No. 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan Pasal 1 huruf b adalah setiap bentuk usaha yang tetap dan terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba. Jadi bila ada sebuah organisasi yang bertujuan menghasilkan laba dan dilakukan secara terus menerus di Negara Indonesia, maka organisasi tersebut disebut badan usaha. Ini bisaa dalam bentuk CV, perusahaan, firma, dan sebagainya. Di Indonesia sendiri ada 14 macam bentuk perusahaan yang bisa kita pelajari, antara lain:

1. Commanditaire Vennootschap-limited partnership
2. Koperasi
3. Firma (FA)
4. Persekutuan Komanditer
5. Penanaman Modal Asing
6. Penanaman Modal Dalam Negri
7. Persekutuan Pedata
8. Perusahaan Umum
9. Perusahaan Jawatan
10. Perseroan Terbatas
11. Perseroan Terbuka (P.T. Tbk)
12. Usaha Dagang
13. Yayasan

2.1.2 Tujuan Perusahaan

Tujuan perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Pendapat lain menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Pendapat yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan adalah mencapai laba yang sebesar-besarnya atau mencapai laba maksimal mengandung konsep bahwa perusahaan harus melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien. Efektif berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, sedangkan efisien berkenaan dengan biaya yang seminimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut (Martono dan Harjito, 2010:2).

Tujuan perusahaan untuk memperoleh laba maksimal dimaksud agar perusahaan dapat hidup terus. Apabila perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan kelangsungan hidup perusahaan terjaga diharapkan berimbang pada kesejahteraan masyarakat luas diluar perusahaan dan hal ini merupakan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaannya (Martono dan Harjito, 2010:3).

2.1.3 Jenis-jenis Perusahaan

Jenis-jenis perusahaan dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Jenis-jenis perusahaan berdasarkan lapangan usaha
 - a. Perusahaan Ekstratif, yaitu perusahaan yang fokus di bidang pemanfaatan kekayaan alam, mulai dari penggalian, pengambilan dan pengolahan kekayaan alam yang tersedia. Misalnya: tambang batu bara.
 - b. Perusahaan Agraris, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan lahan atau ladang. Misalnya: perusahaan yang bekerja dibidang pertanian, perikanan darat, kehutanan, dan lainnya.
 - c. Perusahaan Industri, yaitu perusahaan yang memproduksi barang mentah menjadi setengah jadi atau setengah jadi menjadi produk siap jual. Bisa juga perusahaan yang meningkatkan nilai guna barang.
 - d. Perusahaan Perdagangan, yaitu perusahaan yang bergerak dibidang jual beli barang, membeli barang yang sudah jadi tanpa diolah lagi. Misalnya usaha pertokoan, usaha minimarket, dan lainnya.
 - e. Perusahaan Jasa, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa atau layanan. Misalnya jasa perbankan, asuransi, perhotelan, pembiayaan lainnya.

2. Jenis-jenis perusahaan berdasarkan kepemilikan
 - a. Perusahaan milik negara, yaitu perusahaan yang dimodali dan didirikan oleh negara.
 - b. Koperasi, yakni perusahaan yang dimodali dan didirikan oleh anggotanya.
 - c. Perusahaan swasta, yaitu perusahaan yang dimodali dan didirikan oleh sekelompok orang luar (di luar negeri).

2.1.4 Ciri-ciri Perusahaan Manufaktur Bidang Bisnis Farmasi

Pengertian manufaktur menurut CIRP 1983 dalam salamadian, 2017 adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi desain produk, pemilihan barang, perencanaan manufaktur (pembuatan), jaminan kualitas, manajemen dan penjualan yang dilakukan perusahaan. Ciri-ciri perusahaan manufaktur bidang bisnis farmasi:

1. Pengolahan material dan hasil produksi, perusahaan manufaktur melakukan proses pengolahan bahan-bahan mentah menjadi barang yang memiliki nilai jual.
2. Menggunakan mesin dan SDM skala besar, dalam proses produksinya, perusahaan manufaktur biasanya menggunakan mesin dan tenaga manusia dalam skala besar, yang mengerjakan proses *manufacturing* berdasarkan SOP yang telah dibuat.
3. Terdapat biaya produksi, biaya yang diproduksi yang dikeluarkan perusahaan manufaktur, umumnya terdiri dari 3 elemen, yakni biaya, bahan baku, tenaga kerja dan biaya overhead pabrik/BOP.

2.1.5 Teori-teori Profitabilitas

Harahap (2008) menyatakan bahwa rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Besar kecilnya profitabilitas ditentukan oleh dua faktor, yaitu hasil penjualan dan keuntungan usaha. Besar kecilnya keuntungan tergantung pada pendapatan yang merupakan selisih dari penjualan dikurangi dengan biaya usaha (Riyanto, 2001).

Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba.

Menurut Munawir (2010:70) dalam ningtias, 2016, profitabilitas sebagai berikut: “Rasio keuangan atau rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Untuk para pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam berinvestasi”.

Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi. Menurut Van Home dan Wachowicz dalam Heru Sutojo (2012:222) bahwa: “Rasio profitabilitas (profitability ratio) merupakan rasio yang menghubungkan laba penjualan dan investasi”. Atas dasar rasio profitabilitas dapat diketahui seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba.

Profitabilitas menurut J Fred Weston dan Eugene F Brigham (2012:304) adalah: “sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil oprasi”.

Menurut Kasmir (2013:196) rasio profitabilitas: “Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

Menurut Agus Sartono (2010:122) rasio profitabilitas: “Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian profitabilitas menurut Sipangkar (2009) bahwa Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Menurut Wiagustini dalam Sanjaya dkk (2015) menyatakan profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya. Menurut Mulyadi dalam Sanjaya dkk (2015) terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

1. Gross Profit Margin (GPM) Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor dicari dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Apabila harga pokok penjualan

meningkat, maka GPM akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio GPM, maka semakin baik keadaan oprasi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah GPM , semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman, 2006). GPM menurut Ang, 1997 dalam Meithasari, 2017 dapat diukur menggunakan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Net Profit Margin (NPM) Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya presentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional. Semakin tinggi NPM, maka semakin baik operasi perusahaan begitu pula sebaliknya. NPM menurut Ang, 1997 dalam Meithasari, 2017 dapat dihitung dengan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Operating Ratio Margin (OPM)

Operating Ratio menunjukkan berapa biaya yang dikorbankan dalam penjualan atau berapa persentase biaya yang dikeluarkan dalam penjualan. *Operating Ratio* mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi, dan yang tersedia untuk laba kecil. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu

perusahaan. OPM menurut Ang, 1997 dalam Meithasari, 2017 dapat dihitung dengan rumus:

$$OPM = \frac{Laba\ Operasi}{Penjualan} \times 100\%$$

4. Return on Assets (ROA) Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio OPM, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. OPM menurut Ang, 1997 dalam Meithasari, 2017 dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

2.1.5.2 Tujuan Profitabilitas

Tujuan profitabilitas berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan meneruskan untuk menyediakan modal bagi perusahaan. Seorang investor akan lebih menekankan referensi pada return yang akan didapat dari investasi yang ditanamkan. Jika investor mengharapkan untuk mendapatkan tingkat kembalian (*return*) baik berupa deviden maupun *capital gain* (Ika Fanindya, 2013).

2.1.5.3 Manfaat Profitabilitas

Menurut Munawir (2002) ROA memiliki beberapa manfaat antara lain :

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang

menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

- b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Pengukuran profitabilitas (Kasmir, 2014) menjelaskan bahwa hasil pengukuran dapat dijelaskan sebagai alat evaluasi kerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, profitabilitas sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva untuk kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Sartono dalam Winarso, 2014).

ROA sering dijadikan alat untuk mengukur tingkat pengembalian totalaktiva setelah beban bunga dan pajak. Bertambah tinggi ROA, maka bertambah

baik bagi perusahaan. laba bersih mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Rumus ROA Kasmir (2009) sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi untuk variabel profitabilitas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ROA dapat mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga memberikan gambaran bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Efisien atau tidaknya suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan yang menghasilkan laba (profitabilitas). Dengan demikian yang harus diperhatikan perusahaan adalah tidak hanya mempertinggi laba tetapi yang lebih penting yaitu usaha mempertinggi profitabilitasnya atau usaha-usaha untuk meningkatkan profitabilitas ekonomi atau earning power mempunyai arti yang penting bagi perusahaan, maka perlu diusahakan agar tingkat profitabilitas meningkat.

2.1.6 Modal Kerja

2.1.6.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan suatu perusahaan, dan modal kerja sangat penting dalam menunjang kelancaran kegiatan operasi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik secara berkesinambungan (Lukman dan Dira, 2009). Putra (2012) menyatakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventori atau seluruh aktiva lancar. Apabila perusahaan kekurangan

modal kerja, maka perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatannya secara maksimal, sedangkan bila perusahaan kelebihan modal kerja dapat mengakibatkan banyak dana yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitas perusahaan.

Pengertian modal kerja (working capital) menurut Hanafi dalam Hoiriya dan Marsudi Lestariningsih (2015) bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Menurut Harjito dan Martono dalam Hoiriya dan Marsudi Lestariningsih (2015) modal kerja merupakan manajemen dari elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar (Net working capital).

2.1.6.2 Modal Kerja

1. Konsep Kuantitatif

Dalam konsep kuantitatif pengertian modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang berupa kas, piutang-piutang, persediaan, persekot biaya. Dana yang tertanam dalam aktiva lancar akan mengalami perputaran dalam waktu yang pendek. Jadi besarnya modal kerja adalah sejumlah aktiva lancar.

2. Konsep kualitatif

Dalam konsep kualitatif pengertian modal kerja dikaitkan dengan besarnya utang lancar atau utang yang harus dibayar segera dalam jangka pendek. Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat dipergunakan untuk membiayai operasinya perusahaan atau sesudah

dikurangi besarnya utang lancar. Dengan kata lain besarnya modal adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar.

3. Konsep Fungsional

Dalam konsep ini, besarnya modal kerja adalah didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (current income) bukan pada periode-periode berikutnya (future income). Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan current income, atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi perusahaan, yang disebut nonworking capital.

Sehingga besarnya modal kerja adalah :

- a. Besarnya kas.
- b. Besarnya persediaan.
- c. Besarnya piutang (yang dikurangi besarnya keuntungan)
- d. Besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap (besarnya adalah sejumlah yang berfungsi turut menghasilkan current income tahun bersangkutan).

Sedangkan bagian piutang yang merupakan keuntungan adalah tergolong dalam modal kerja potensial, dan sebagian dana yang tertanam dalam aktiva tetap yang menghasilkan future income (pendapatan tahun-tahun sesudahnya) termasuk dalam nonworking capital.

2.1.6.3 Macam-macam Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu.

Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut ;

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua :

- a. Modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan :

- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya yang berubah-ubah disebabkan oleh beberapa musim.

- b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

Pada gambar tersebut dibawah menunjukkan gambaran tentang modal kerja permanen dan modal kerja variabel tersebut diatas dari dua perubahan yang berbeda. Pada perubahan yang pertama terlihat adanya penjualan yang stabil, sedangkan pada perubahan yang kedua mengalami penjualan yang makin meningkat (*growth*). Bagi yang kedua modal kerja yang permanen untuk tahun-tahun berikutnya terutama modal kerja normal juga akan mengalami kenaikan pula. Macam-macam modal kerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Macam-macam modal kerja



Sumber = Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan Bambang Riyanto hal 62

1. Politik penjualan kredit.

Panjang pendeknya piutang akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dalam satu periode.

2. Politik penentuan persediaan besi

Bila diinginkan persediaan tinggi, baik persediaan kas, persediaan bahan baku, persediaan jadi, maka diperlukan modal kerja yang relatif besar dan sebaliknya bila ditetapkan persediaan rendah maka diperlukan modal kerja yang relatif rendah.

- a. Pengaruh musim: dengan adanya pergantian musim, akan dapat mempengaruhi besar kecilnya jasa atau barang kemudian mempengaruhi besarnya tingkat penjualan. Fluktuasi tingkat penjualan akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi.
- b. Kemajuan teknologi: perkembangan teknologi dapat mempengaruhi atau mengubah proses produksi menjadi lebih cepat dan lebih ekonomis, dengan demikian akan mengurangi besarnya kebutuhan modal kerja. Tetapi dengan perkembangan teknologi maka perusahaan perlu mengimbangi dengan membeli alat-alat investasi baru sehingga diperlukan modal kerja yang relatif besar.

2.1.6.4 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja pada dasarnya meliputi beberapa kegiatan :

1. Perencanaan besarnya kebutuhan modal kerja

Perubahan dari aktifitas usaha suatu perusahaan akan mengakibatkan perubahan terhadap kebutuhan modal kerja. Kebutuhan

modal kerja dalam satu periode (satu tahun) pada waktu yang akan datang diperhitungkan sebagai berikut:

Kebutuhan modal kerja = Periode perputaran modal kerja x Rata-rata pengeluaran Kas per periode

a. Periode perputaran modal kerja.

Periode perputaran modal kerja adalah dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan kedalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari perputaran masing-masing komponen modal kerja. Semakin pendek tingkat perputarannya berarti semakin tinggi rasio turn over-nya dan sebaliknya semakin panjang tingkat perputarannya berarti semakin rendah rate turn over-nya.

b. Rata-rata pengeluaran kas per periode.

Rata-rata perputaran kas per periode adalah hasil perhitungan rata-rata dari segala pengeluaran kas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sehari-hari baik berupa bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja, biaya overhead, biaya administrasi umum dan penjualan. Periode yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengeluaran kas harus disesuaikan dengan periode dari periode perputaran modal kerja yang diperhitungkan. Apabila periode perputaran modal kerja tersebut diperoleh periode bulanan maka periode dalam perhitungan rata-rata pengeluaran uang per bulan, bila harian juga harus mengeluarkan per hari.

Contoh:

Periode perputaran:

- Lama waktu pembelian dan bahan baku penyimpanan di gudang	15 hari
- Lama waktu proses produksi	10 hari
- Lama waktu penyimpanan digudang barang jadi	2 hari
- Lama waktu proses pengumpulan piutang	2 hari
Periode Perputaran	35 hari

Pengeluaran setiap hari :

- Pembelian bahan baku	Rp 1.000.000,00
- Pembelian bahan penolong	100.000,00
- Upah tenaga kerja langsung	200.000,00
- Biaya pabrik lain-lain	700.000,00
Jumlah pengeluaran	Rp 2.000.000,00 per hari

Maka besarnya kebutuhan modal kerja setiap hari untuk melaksanakan

kegiatan produksi adalah :

$$35 \times \text{Rp } 2.000.000,00 = \text{Rp } 70.000.000,00.$$

2. Sumber-sumber pemenuhan modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber:

- a. Sumber intern (*inernal sources*). Adalah modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri sendiri dari aktiva operasional.

Sumber modal kerja intern terdiri dari :

1. Laba yang ditahan. Besar-kecilnya laba ditahan menjadi sumber intern pemenuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor:
 - Besarnya laba yang diperoleh dalam periode yang bersangkutan.
 - Kebijakan tentang *deviden policy*. Apabila pembayaran deviden ditetapkan dalam persentase atau jumlah yang relatif tinggi maka laba ditahannya relatif kecil dan sebaliknya apabila deviden ditetapkan dalam persentase yang relatif rendah maka laba ditahan relatif besar.
 - Kebijakan penanaman kembali deviden yang diterima oleh pemegang saham (*plowing back policy*). Apabila ada kebijakan untuk penanaman kembali deviden yang diterima ke perusahaan maka laba ditahan akan menjadi relatif besar asal penanaman kembali deviden tersebut dapat ditanamkan pada investasi yang rasio rate of return lebih besar dari biaya modal atau *cost of capital*-nya.
2. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
3. Keuntungan penjualan surat-surat berharga/efek diatas harga normal.

4. Cadangan penyusutan. Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan, tetapi penyusutan bukan merupakan pengeluaran kas. Oleh karena itu apabila dalam satu periode, dalam perusahaan tidak terjadi transaksi penjualan maka penyusutan bukan merupakan sumber modal, tetapi bila terjadi transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber modal kerja.
- b. Sumber ekstern (*external sources*). Pemenuhan modal kerja dapat diambil dari sumber-sumber dari luar perusahaan yang merupakan utang atau modal sendiri bagi perusahaan.

Pihak-pihak luar sebagai sumber pemenuhan modal kerja adalah :

1. Suplier (leveransir penjual bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan). Suplier memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek maupun jangka menengah yang besarnya merupakan utang bagi perusahaan.
2. Bank-bank, bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan. Pemberian kredit oleh bank biasanya didasarkan pada hasil penelitian dari bank terhadap perusahaan sebagai pemohon kredit.
3. Pasar modal. Pasar modal yang dalam bentuk kongkretnya adalah Pasar Perdana berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan

atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang mempunyai kekurangan modal. Pada Pasar Perdana perusahaan dapat menjual saham dan efek-efek yang lain kepada perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan.

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang berasal dari luar/ekstern dapat dibelanjai dari kombinasi sumber dana jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang. Menghubungkan salah satu unsur dari modal kerja dengan salah satu bentuk sumber dana harus dilakukan dengan sangat berhati-hati. Hal ini dapat dijelaskan bahwa misalnya saja kita mengeluarkan obligasi pada pasar modal maka obligasi tersebut mungkin kita gunakan untuk berbagai keperluan baik uang kas, piutang dagang maupun persediaan bahan dan tidak untuk salah satu jenis unsur kebutuhan modal kerja saja. Oleh karena itu sumber dana tersebut membentuk satu kesatuan sumber dana yang digunakan untuk satu kesatuan kebutuhan modal kerja.

3. Penggunaan modal kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahan dan penurunan jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah :

- a. Pembayaran kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dikatakan sebagai penggunaan modal kerja apabila perusahaan mengalami kerugian yaitu jumlah biaya dalam suatu periode lebih besar dari pada jumlah penghasilannya.
- b. Pembayaran-pembayaran yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek maupun kerugian insidental lainnya. Kegiatan di luar kegiatan operasi terdapat pada selisih pendapatan dan biaya lain-lain dalam satu periode sedangkan kerugian insidental adalah kerugian pada saat tertentu yang keduanya mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
- c. Adanya pembayaran utang-utang jangka pendek, utang hipotek, obligasi maupun utang jangka panjang lainnya.
- d. Adanya pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau tumbuhnya utang lancar. Dengan demikian akan mengurangi besarnya modal kerja.
- e. Adanya pengambilan uang kas oleh pemilik perusahaan dan pengambilan keuntungan atas pengambilan deviden oleh pemilik dalam perseroan terbatas.
- f. Adanya pembentukan dana dari aktiva lancar pada tujuan tertentu dalam jangka panjang.

Misalnya :

- Dana pensiunan pegawai

- Dana asuransi pegawai yang kemudian berubah menjadi aktiva lancar.

Tetapi ada juga pemakaian aktiva lancar yang tidak mengubah jumlah modal kerja atau jumlah aktiva lancar itu sendiri, hanya mengakibatkan perubahan bentuk saja.

1. Pembelian barang dagangan atau bahan baku secara tunai. Jadi mengeluarkan kas tetapi dipihak lain persediaan bertambah dalam jumlah yang sama, kedua-duanya adalah aktiva lancar.
2. Adanya perubahan dari bentuk piutang ke bentuk piutang yang lain, dari piutang dagang menjadi piutang wesel dan seterusnya. Dengan demikian tetap merupakan satu bagian dari modal kerja.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Sebagai dasar perencanaan, pengelolaan dan pengawasan modal kerja di masa yang akan datang bagi manajemen di perlukana laporan perubahan modal kerja yang menunjukkan secara rinci terjadinya kenaikan atau penurunan modal kerja dari tahun ke tahun berikutnya serta penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan itu.

2.1.6.5 Unsur – unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja yang utama menurut Wiagustini dalam Canizio (2012) adalah sebagai berikut:

1. Kas (uang tunai)

Kas adalah salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada didalam perusahaan berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karna semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga dapat memperkecil profitabilitas.

2. Piutang

Penjualan kredit tidak segera dapat menghasilkan kas tetapi menimbulkan piutang, kemudian pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dan rantai berputaran modal kerja yaitu kas menjadi inventori pada saat perusahaan melakukan pembelian dan inventori berubah menjadi piutang saat perusahaan melakukan penjualan kredit, kemudian piutang akan menjadi kas pada saat telah jatuh tempo.

3. Persediaan

Persediaan atau Inventory adalah bahan atau barang-barang yang pada saat akan dijual kembali oleh perusahaan, tanpa atau setelah mengalami pengolahan. Oleh karena itu, persediaan merupakan suatu unsur yang penting dalam usaha mencapai tingkat penjualan yang dikehendaki.

2.1.6.6 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Menurut Munawir dalam Hoiriya dan Marsudi Lestariningsih (2015) menjelaskan bahwa modal kerja sangatlah penting bagi perusahaan, oleh sebab itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan barang tersebut
3. Syarat pembelian bahan baku
4. Syarat penjualan
5. Tingkat perputaran persediaan
6. Tingkat perputaran piutang

2.1.7 Perputaran Kas

Menurut Martono dan Agus Harjito (2005:116) Kas merupakan salah satu dari bagian aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam satu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar dividen dan transaksi lain yang diperlukan.

Menurut Kasmir (2010:188) Kas dan surat berharga (sekuritas) merupakan komponen yang berada dalam aktiva lancar. Kedua komponen ini merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan. Manajer keuangan perlu mengelola kas dan surat berharga, mengingat kedua komponen aktiva memiliki nilai strategis dalam hal yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Setiap penerimaan dan

pengelolaan kas harus dilakukan secara baik. Artinya jangan sampai perusahaan kekurangan uang kas untuk melakukan berbagai keperluan pengeluaran perusahaan. Kekurangan uang kas untuk memenuhi kewajibannya akan berakibat hilangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Lebih dari itu kekurangan uang kas juga dapat menghambat kegiatan perusahaan.

Menurut Riyanto (2004), kas merupakan aktiva paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Menurut Munawir (2004), sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.

2. Pengeluaran surat tanda bukti barang, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bertambahnya hutang yang diimbangi penerimaan kas.
3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau dividen dari investasinya.

Sedangkan menurut Munawir (2004), pengeluaran kas dapat di sebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham dan obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran angsuran hutang jangka pendek atau jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian perlengkapan kantor, pembayaran bunga dan premi asuransi serta adanya persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, pembayaran pajak, dan dendadenda lainnya.

Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Ayu Eka Pangesti, 2013).

2.1.8 Perputaran Piutang

2.1.8.1 Pengertian Piutang

Menurut PSAK No.43 dalam Nuriyani dan Rachma Zannati (2016) menyebutkan piutang adalah jenis pembayaran dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah rasio maka ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas kesuksesan penagihan piutang (Kasmir dalam Ainiyah dan Khuzaini, 2016).

Piutang merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman. Adanya piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan (Kasmir dalam Ainiyah dan Khuzaini, 2016).

Menurut Warren, et. all dalam Yuliani (2012) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah sebagai berikut : "Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

2.1.8.2 Jenis-jenis Piutang

Warren, et.all dalam Yuliani (2012) mengklasifikasikan piutang ke dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. Piutang Usaha

Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu yang relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari.

2. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel bisa digunakan untuk menyelesaikan piutang usaha pelanggan. Bila wesel tagih dan piutang usaha berasal dari transaksi penjualan maka hal itu kadang-kadang disebut piutang dagang (Trade Receivable).

3. Piutang lain-lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun, maka piutang tersebut

diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Piutang lain-lain (Other Receivable) meliputi piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.

2.1.8.3 Perputaran piutang

Perputaran piutang menunjukkan berapa lama penagihan piutang dalam satu periode atau dana yang ditanamkan dalam piutang oleh perusahaan kembali lagi menjadi kas (Aprilia dan Djawoto, 2017). Sartono dalam Sufiana (2013) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas. Sedangkan, Bramasto (2008) menyatakan bahwa perputaran piutang berasal dari lamanya piutang diubah menjadi kas, piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit.

Perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, jika melakukan pengelolaan piutang dengan baik, antara lain kemungkinan perusahaan dapat membayar semua kewajibannya tepat waktu dan memungkinkan perusahaan tersebut untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, dimana secara tidak langsung akan berdampak pada tingkat perolehan keuntungan perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung:

$$\frac{\text{Penjualan note kredit}}{\text{Rata – rata piutang}}$$

Penjualan neto kredit artinya semua penjualan kredit sesudah dikurangi dengan potongan-potongan. Rata-rata piutang dapat dihitung dari piutang awal tahun ditambah piutang akhir dibagi dua.

$$\begin{aligned} \text{Sehingga hari rata-rata pengumpulan piutang} &= \frac{360 \text{ hari (dalam 1 bulan)}}{\text{Tingkat perputaran piutang}} \\ &= \dots\dots\dots \text{hari.} \end{aligned}$$

2.1.9 Perputaran Persediaan

2.1.9.1 Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan unsur yang paling penting dalam kegiatan sebuah perusahaan, karena persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan. Pengertian persediaan menurut Ristono dalam Ernawati (2015) adalah persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang.

Menurut Rangkuti dalam Zandra (2016) adalah persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Rangkuti dalam Zandra (2016) menjelaskan bahwa persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan pabrik karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Suatu perusahaan manufaktur, seperti halnya perusahaan dagang, harus menjaga persediaan yang cukup agar kegiatan operasi produksinya dapat lancar dan efisien.

2.1.9.2 Fungsi Persediaan

Persediaan sangat berperan dalam kelancaran proses produksi yang merupakan bagian aktivitas perusahaan. Fungsi persediaan menurut Rangkuti dalam Ernawati (2015) adalah:

1. Fungsi *Decoupling* adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier.
2. Fungsi *Economic Lot Sizing* adalah perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar untuk penghematan atau potongan pembelian, biaya pengangkutan per unit menjadi lebih murah dan sebagainya.
3. Fungsi Antisipasi. Apabila perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasarkan pengalaman atau data-data masa lalu, yaitu permintaan musiman. Dalam hal ini perusahaan dapat mengadakan persediaan musiman (*seasonal inventories*).

2.1.9.3 Tujuan Persediaan

Pengelolaan persediaan perlu dijalankan untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal. Tujuan pengelolaan persediaan menurut Ristono dalam Ernawati (2015) adalah:

1. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi.
2. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat.
3. Untuk mempertahankan dan mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesanan menjadi besar.
5. Menjaga supaya penyimpanan dalam emplacement tidak besar-besaran. Karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

2.1.9.4 Manfaat Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari bentuk bahan mentah sampai barang jadi memiliki manfaat. Berikut manfaat persediaan menurut Rangkuti dalam Ernawati (2015):

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahanyang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.

3. Untuk mengantisipasi bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.

Perusahaan yang memiliki persediaan akan memperoleh beberapa keuntungan yang dijabarkan menurut Kasmir dalam Ernawati (2015), antara lain:

1. Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk bahan proses produksi secara tepat karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan.
2. Untuk berjaga-jaga terhadap kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga jual.
3. Guna mengantisipasi terhadap kekurangan atau kelangkaan bahan baku.
4. Tersedianya bahan baku dapat memenuhi pesanan secara cepat.
5. Mampu mengatur alokasi dana untuk berbagai kebutuhan lainnya.

2.1.9.5 Perputaran Persediaan

Rasio perputaran persediaan untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediaannya. Menurut Jumingan

dalam Suwendra dkk. (2016), perputaran persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perusahaan yang tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang dagangan, maka perusahaan ini akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi pada akhir tahun. Menurut Warren et all dalam Surya dkk (2017), perputaran persediaan (inventory turnover) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan.

Menurut Moeljadi dalam Suarnami dkk (2014), rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan sampai kembali menjadi uang kas. Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan atau harga pokok dengan persediaan. Rasio Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, inimenunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaanbekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk.

2.1.9.6 Penentuan persediaan

Untuk menghindari persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, maka besarnya persediaan dapat ditentukan lebih dahulu dengan cara metode sebagai berikut:

1. *Mounthly Average* (Rata-rata Bulanan)

Dalam hal ini diperhitungkan terlebih dahulu rata-rata kebutuhan barang/produksi atau bahan dasar setiap bulan dalam satu tahun. Kemudian besarnya persediaan ditentukan kelipatan yang diinginkan oleh perusahaan dari besarnya rata-rata kebutuhan setiap bulan.

2. *Moving Monthly Average*

Dengan metode ini rata-rata perbulan diperhitungkan dari beberapa bulan setelahnya dengan jumlah yang sama serta bulan yang bersangkutan. Besarnya persediaan adalah kelipatan yang diinginkan oleh perusahaan dari besarnya rata-rata kebutuhan setiap bulannya.

3. Penentuan Batas Minimum dan Maksimum Persediaan yang lalu

Dari persediaan waktu lalu, akan dapat diteliti untuk mencari besarnya persediaan yang terendah sebagai batas minimum dan besarnya persediaan yang tertinggi sebagai batas maksimum, misalnya batas minimum 1.200 unit dan batas maksimum 2.000 unit.

Atas dasar batas minimum dan batas maksimum maka besarnya persediaan ada pada interval.

1.200 unit dan 2.000 unit.

4. *Inventory Turnover* (Tingkat Perputaran Persediaan)

a. Tingkat perputaran persediaan barang jadi dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Rencana} \frac{\text{penjualan}}{\text{tahun}}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Besarnya persediaan rata-rata

$$= \frac{\text{Persediaan awal} + \text{persediaan akhir}}{2}$$

b. Tingkat perputaran persediaan bahan dasar dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Bahan baku yang dibutuhkan (raw material use) dalam satu tahun}}{\text{Persediaan rata – rata}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dibahas, membahas masalah yang sama namun berbeda, penelitian yang menjadi acuan adalah:

2.2.1 Penelitian Oleh Melani Henia (2018)

Melani Henia (2018) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016. Penelitian ini menggunakan regresi data panel sebagai alat Uji Hipotesis dengan Program *Eview 9*. Berdasarkan penelitiann yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-

2016, maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang maka akan meningkatkan profitabilitas.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016, maka H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas.
3. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016, maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran piutang dan perputaran persediaan maka akan meningkatkan profitabilitas.

2.2.2 Penelitian Oleh Yuni Sartika Sitorus (2011)

Yuni Sartika Sitorus (2011) meneliti tentang Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di BEI tahun 2006-2011). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan properti dan real estate yang go public di BEI selama tahun 2006-2011. Sampel yang diperoleh kemudian diuji menggunakan alat ukur regresi linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda menunjukkan tingkat signifikansi 0,023 yaitu lebih kecil dibandingkan dengan 0,05. Untuk t hitung yang dihasilkan adalah sebesar -2,328 sedangkan t tabel adalah 1,668. Karena nilai signifikansi

thitung lebih kecil dari ttabel ($-2,328 < 1,668$), tanda negatif (-) yang dihasilkan menandakan bahwa *Average Collection Period* berbanding terbalik dengan profitabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa *Average Collection Period* berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (Return On Invesment).

2.2.3 Penelitian Oleh Ni Wayan Yuliati (2013)

Ni Wayan Yuliati (2013) meneliti tentang Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini memberikan hasil tingkat R^2 65% variasi variabel terikat, yaitu profitabilitas dipengaruhi oleh variasi variabel bebas (struktur aktiva, perputaran modal kerja, likuiditas dan pendanaan modal kerja), sedangkan sisanya 35% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi tersebut. Pembahasan berdasarkan perhitungan analisis dapat dinyatakan bahwa pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan hotel dan restoran di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 hingga 2011 adalah positif dan signifikan.

2.2.4 Penelitian Oleh Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019)

Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputran

modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013 - 2017. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan 3 variabel independen (Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan) dan satu variabel dependen (ROA) menunjukkan bahwa :

1. Perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 – 2017. semakin tinggi perputaran kas maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin tinggi dengan jumlah kas tertentu yang dimiliki perusahaan, akan menghasilkan penjualan yang tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin tinggi.
2. Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 – 2017. semakin tinggi perputaran piutang maka modal yang diinvestasikan pada piutang akan semakin sedikit, modal tersebut kemudian dapat digunakan kedalam aktivitas lain yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.
3. Perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013 – 2017. semakin rendah perputaran persediaan menunjukkan bahwa biaya yang akan dikeluarkan untuk pemeliharaan dan perawatan barang digudang sangatlah besar sehingga biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi. Semakin tinggi biaya yang ditanggung perusahaan untuk

pemeliharaan dan perawatan barang digudang maka semakin rendah pula profitabilitas perusahaan.

2.2.5 Penelitian Oleh Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013)

Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Penelitian ini bertujuan untuk menguji Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Hasil pengujian hipotesis perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Diantara ketiga variabel bebas tersebut yang dominan berpengaruh terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang.

2.2.6 Penelitian Oleh Erik Pebrin Naibaho (2014)

Erik Pebrin Naibaho (2014) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008–2012 yaitu dengan sampel 11 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis

menggunakan model regresi berganda, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perputaran piutang pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 memiliki rata-rata sebesar 9,0460 dengan standar deviasi sebesar 4,49384, Begitu juga dengan perputaran persediaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 memiliki rata-rata sebesar 7,1895 dengan standar deviasi 7,75188. Dan ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 memiliki rata-rata sebesar 8,8564 dengan standar deviasi sebesar 6,33261,
2. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.
3. Secara parsial.
 - a. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.
 - b. Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012.

Beberapa kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Melani Henia (2018) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2016	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Profitabilitas	Bahwa <i>Average Collection Period</i> berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (<i>Return On Investment</i>).
2	Yuni Sartika Sitorus (2011) <i>Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di BEI tahun 2006-2011)</i>	Pengaruh Manajemen Modal Kerja	Profitabilitas	Bahwa <i>Average Collection Period</i> berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas (<i>Return On Investment</i>).
3	Ni Wayan Yulianti (2013) <i>Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Hotel dan Restoran di Bursa Efek Indonesia</i>	Kebijakan Modal Kerja	Profitabilitas	Bahwa pengaruh kebijakan modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan hotel dan restoran di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 hingga 2011 adalah positif dan signifikan.
4	Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019) <i>Pengaruh Perputaran Kas,</i>	Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan	Profitabilitas	1. Perputaran kas berpengaruh positif signifikan

	<i>Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017</i>	Perputaran Persediaan		terhadap profitabilitas. 2. Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. 3. Perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Profitabilitas	perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010
6.	Erik Pebrin Naibaho (2014) meneliti tentang Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan	Profitabilitas	Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat profitabilitas. Perputaran piutang secara parsial

	Minumanyang Terdaftardi BEI Tahun 2008-2012		berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas Perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas.
--	---	--	---

Sumber = Berbagai hasil penelitian

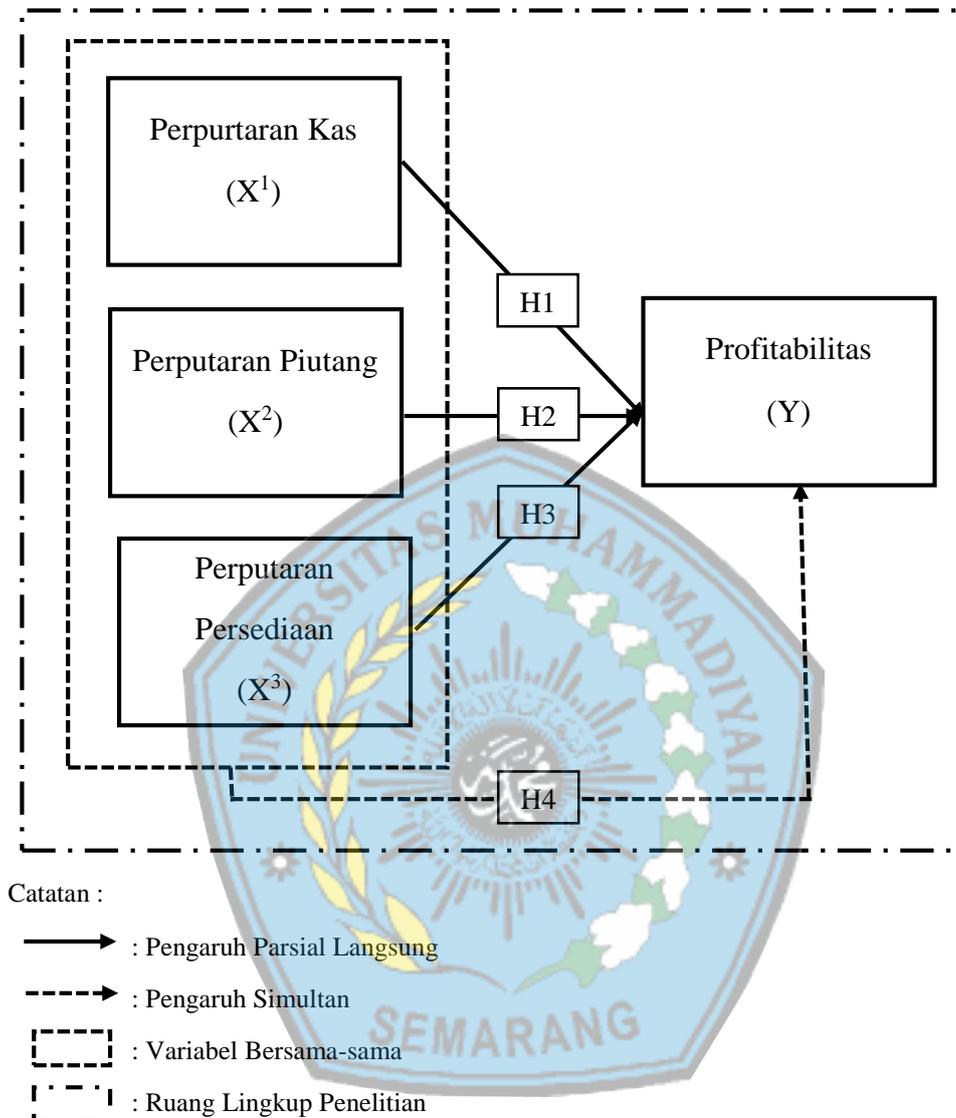
2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting dalam pengaruhnya terhadap variabel dependen (kerangka berfikir) dapat juga didefinisikan sebagai pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dalam keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan abstraksi atas Pengaruh Efektivitas Modal Kerja yang berupa Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Kerangka pemikiran juga menggambarkan atas hubungan antara variabel (variabel independen dan variabel dependen) dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber = Dikembangkan dalam penelitian ini.

2.4 Pengembangan dan Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Teori Keuangan (*Financial Theory*), memberikan dasar dalam pengelolaan operasi perusahaan berpotensi perusahaan memiliki efek sinergi yang positif (*positive synergistic effects*) atas skala ekonomi yang semakin besar dalam jumlah

alat-alat likuid termasuk kas. Atas daya dukung skala ekonomi tersebut perusahaan manufaktur menuju pencapaian skala keuangan yang ekonomis (*financial economies of scale*) (Horncastle et.al, 2008 dan Turati, 2003 dalam Suwardi, 2019 hal 16).

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar dan perusahaan dalam posisi memasuki skala finansial yang baik (Adapsi : Riyanto, 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2013) perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas.

H1 : Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Teori Berbasis Sumber Daya, memberikan dasar dalam perkuatan strategi untuk meningkatkan profit yang dapat dicapai melalui ekspansi penjualan kredit. Dalam melakukan ekspansi kredit maka perusahaan bercirikan terjadinya peningkatan atau pertumbuhan jumlah piutang. Piutang bagi perusahaan

merupakan sumber daya, dengan program efektifitas piutang diorientasikan untuk mencapai proses pembayaran kembali para debitur perusahaan sehingga terjadi perbaikan *cash flow* perusahaan akan semakin terjamin.

Dalam memenuhi tujuan manajemen piutang, pengelolaan sumber daya yang berbentuk piutang berbasis theory RBV (Resources Bases Theory, Teori Berbasis Sumber Daya) harus memberikan nilai profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan capaian historis tahun-tahun sebelumnya. Prestasi yang baik dapat juga didasarkan dengan dibandingkan tingkat produktifitas perusahaan pesaing. Terjadinya produktifitas sumber daya pertumbuhan piutang akan mampu mendorong pengembangan skala ekonomi dengan menghasilkan efisiensi, pemanfaatan modal dan memperluas cakupan skop geografis yang lebih baik. Dampak positif lainnya dalam pengelolaan dalam efektifitas piutang akan memberikan hasil biaya finansial yang lebih efisien sehingga perusahaan semakin tinggi dalam pencapaian profitabilitas (Adapsi, Suwardi, 2019 hal 13).

Werren Reeve dan Fess (2005:404) menyatakan bahwa piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapat keuntungan atas penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dilla Ramadani dan Rosyeni Rasyid (2019) Perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dan Melani Henia (2018) perputaran piutang berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas.

H2 : Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Kotler dan Keller (2012) dalam Fauzan 2017, kepercayaan adalah kesediaan perusahaan untuk bergantung pada mitra bisnis. Kepercayaan tergantung pada beberapa faktor antar pribadi dan antar organisasi seperti kompetensi, integritas, kejujuran dan kebaikan hati. Membangun kepercayaan bisa menjadi hal yang sulit dalam situasi online, perusahaan menerapkan peraturan ketat kepada mitra bisnis online mereka dibanding mitra lainnya. Pembeli bisnis khawatir bahwa mereka tidak akan mendapatkan produk atau jasa dengan kualitas yang tepat dan diantarkan ke tempat yang tepat pada waktu yang tepat, begitupun sebaliknya.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Melani Henia (2018) perputaran persediaan berpengaruh negatif namun signifikan mempengaruhi profitabilitas.

H3 : Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besardan perusahaan dalam posisi memasuki skala finansial yang baik (Riyanto, 2001). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma (2001), Putra (2012), Raheman dan Nasr (2007), Teruel dan Solano (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Piutang muncul karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2001:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapat keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian oleh Putra (2010), Wijaya (2012), Santoso dan Nur (2008) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lazaridis dan Tryfonidis (2006), Raheman dan Nasr (2007) yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas

H4 : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan secara bersama sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.



